



Sosialisasi Pergeseran Pola Pangan Akibat Gastro-Kolonialisme di Kampung Baidub

Socialization of Shifting Foos Patterns Due to Gastro-Colonialism in Baidub illage

Mutiya Oktariani ^{1*}, Sri Hanifah ², Ratu Bulkis Ramli ³, Damayanti ⁴, Ismail ⁵, Parman ⁶, Mudatsir ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Musamus, Merauke

*Korespondensi : mutyaoktariani@unmus.ac.id ¹

Article History:

Received: April 30, 2024;

Accepted: May 30, 2024;

Published: June 30, 2024;

Keywords:

change food patterns,
gastro-colonialism, sagoo

Abstract:

This community service aims to socialize the shift in food patterns akinat gastro-colonialism in Baidub Village, Merauke. Gastro-colonialism has led to significant changes in people's food patterns from consumption of local foods such as sago, yam, and maize, to rice and processed foods. This has an impact on people's health and culture. This community service is carried out by community service methods, namely socialization to 300 residents of Baidub Village. Socialization materials include shifts in food patterns, the concept of gastro-colonialism, and the nutritional content of sago and processed foods. The results of community service show that the people of Baidub Village enthusiastically participated in socialization and began to understand the negative impact of gastro-colonialism. They are also motivated to return to eating local food, especially sago.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan pergeseran pola pangan akinat gastro-kolonialisme di Kampung Baidub, Merauke. Gastro-kolonialisme telah menyebabkan perubahan signifikan dalam pola pangan masyarakat dari konsumsi makanan lokal seperti sagu, ubi, dan jagung, ke beras dan makanan olahan. Hal ini berdampak pada kesehatan dan budaya masyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pengabdian kepada masyarakat, yaitu sosialisasi kepada 300 orang warga Kampung Baidub. Materi sosialisasi meliputi pergeseran pola pangan, konsep gastro-kolonialisme, dan kandungan gizi sagu dan makanan olahannya. Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Baidub antusias mengikuti sosialisasi dan mulai memahami dampak negatif gastro-kolonialisme. Mereka juga termotivasi untuk kembali mengonsumsi makanan lokal, terutama sagu.

Kata Kunci: perubahan pola pangan, gastro-kolonialisme, sagu

PENDAHULUAN

Wilayah Merauke, Papua Selatan, menjadi daerah yang kaya akan budaya dan kebiasaan masyarakat, termaksud pada pola pangan yang bergantung pada hasil umbi-umbian seperti sagu, ubi, jagung dan keladi. Sejak tahun 1978, program transmigrasi menjadi salah satu penyebab perubahan pola pangan secara kultural di Merauke. Perubahan tersebut menyebabkan penjajahan pangan masyarakat lokal yang dikenal dengan istilah gasrokolonialisme (Arif, 2019).

Gastrokolonialisme mencerminkan perubahan mendalam terkait cara masyarakat mengelola, mengakses, dan mengonsumsi makanan. Seiring dengan masuknya bahan makanan baru yang diimpor dan perubahan dalam praktik pertanian, budaya pangan lokal dan tradisional mengalami tantangan serius. Bahan makanan tradisional yang pernah menjadi bagian tak

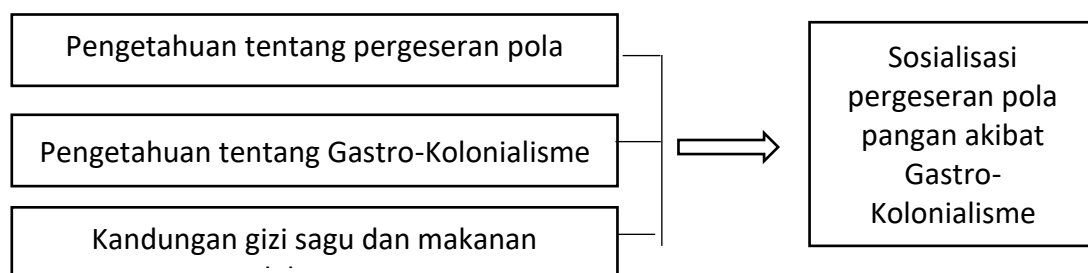
terpisahkan dari identitas masyarakat Merauke mulai tergeser oleh makanan yang diimpor dan produk-produk industri (Soekirman, 2017).

Dampak ini terasa dalam aspek kesehatan masyarakat, karena perubahan pola makan yang tidak seimbang dapat berkontribusi pada masalah gizi buruk dan penyakit yang terkait dengan pola makan modern. Pentingnya mengenang dan memahami warisan budaya serta pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan pangan menjadi semakin jelas. Revitalisasi praktik pertanian dan praktik bercocok tanam tradisional, bersama dengan peningkatan kesadaran tentang nilai gizi makanan lokal, menjadi bagian integral dari usaha untuk menghadapi dinamika pasca gastrokolonialisme.

Diketahui masyarakat di Kampung Baidub, penduduk yang dulunya tinggal dekat dengan pohon sagu, kini harus menempuh perjalanan jauh untuk memangkur sagu. Selain itu, lahan yang dulunya hutan tempat mereka berburu sebagian besar telah menjadi Perkebunan sawit hal ini menjadi sangat relevan, dengan memahami perubahan yang telah terjadi, serta bagaimana melihat peluang untuk menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi modern guna menciptakan pola pangan yang sehat, berkelanjutan, dan menghormati identitas budaya masyarakat setempat. Sehingga, kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan pergeseran pola pangan akibat gastrokolonialisme di Kampung Baidub agar Masyarakat kampung setempat untuk Kembali menggalakkan budaya memakan makanan lokal dalam hal ini sagu.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pergeseran pola pangan akibat gastro-kolonialisme. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 30 Mei 2024 di Rumah Kepala Kampung Baidub dan beberapa rumah masyarakat kampung tersebut. Sasaran peserta warga yang ada di Kampung Baidub berkisar 300 orang yang di dalamnya termasuk ketua adat, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Kerangka pemecahan masalah pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah

Realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dilakukan dengan susunan acara sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan acara pengabdian masyarakat di Kampung Baidub

No	Kegiatan
1.	Lagu Indonesia Raya
2.	Doa
3.	Sambutan Ketua Tim PKM
4.	Materi 1: Pergeseran Pola Pangan
5.	Materi 2: Konsep Gastro-Kolonialisme
6.	Materi 3: Kandungan Gizi Sagu dan makanan olahannya
7.	Penutup

Alat yang digunakan untuk sosialisasi adalah LCD, Laptop, Speaker, Kamera.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 di Kampung Baidub, Kecamatan Ulilin, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan dengan agenda sosialisasi pergeseran pola pangan akibat gastro-kolonialisme. Materi yang diberikan antara lain:

1) Pergeseran Pola Pangan

- Pengertian pola pangan
- Pangan khas Papua (Baidub)
- Pergeseran pola pangan

2) Gastro-kolonialisme

3) Sagu dan makanan olahannya

Jumlah peserta dan tim pengabdian masyarakat yang hadir sebanyak 258 (86%) orang dari target 300 peserta. Peserta sangat antusias mengikuti sosialisasi pergeseran pola pangan terutama materi sagu dan makanan olahannya, karena mereka merasa dilirik dan diperhatikan untuk kembali mengonsumsi sagu.

Adapun sosialisasi ini juga dihadiri perangkat pemerintahan Kampung Baidub dalam hal ini diwakili oleh Bapak Kepala Kampung dan Sekretaris Kampung, dihadiri juga oleh tetua adat diwilayah setempat.



Gambar 2. Sosialisasi dengan Kepala Kampung dan Sekretaris Kampung



Gambar 3. Sosialisasi dengan ketua adat



Gambar 4. Sosialisasi kepada masyarakat Kampung Baidub



Gambar 5. Foto bersama setelah sosialisasi

KESIMPULAN

Perubahan pola makan yang tidak seimbang dapat berkontribusi pada masalah gizi buruk dan penyakit yang terkait dengan pola makan modern. Pentingnya mengenang dan memahami warisan budaya serta pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan pangan menjadi semakin jelas. Revitalisasi praktik pertanian dan praktik bercocok tanam tradisional, bersama dengan peningkatan kesadaran tentang nilai gizi makanan lokal, menjadi bagian integral dari usaha untuk menghadapi dinamika pasca gastrokolonialisme.

Diketahui masyarakat di Kampung Baidub, penduduk yang dulunya tinggal dekat dengan pohon sagu, kini harus menempuh perjalanan jauh untuk memangkur sagu. Selain itu, lahan yang dulunya hutan tempat mereka berburu sebagian besar telah menjadi Perkebunan sawit hal ini menjadi sangat relevan, dengan memahami perubahan pangan yang telah terjadi, oleh karena itu penting untuk mensosialisasikan pergeseran pola pangan akibat gastrokolonialisme di Kampung Baidub agar Masyarakat kampung setempat untuk kembali menggalakkan budaya memakan makanan lokal dalam hal ini sagu.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, A. (2019). Sagu Papua untuk dunia. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soekirman. (2017). Gizi dan kesehatan masyarakat. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhaimi, A. (2019). Pangan, gizi, dan kesehatan. Deepublish.
- Suryadi, A. (2019). Globalisasi pangan dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Penerbit ANDI.
- Widjaja, E. (2018). Pangan lokal Indonesia: Potensi dan tantangan. PT Penerbit Kompas.